

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, PENELITIAN LAIN YANG RELEVAN,
DAN KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran *experiential learning* dan penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis narasi. Oleh karena itu, diperlukan beberapa teori untuk mendukung dan membantu peneliti dalam mengkaji penelitiannya. Teori-teori tersebut di antaranya kemampuan menulis, paragraf narasi, model pembelajaran *experiential learning*, dan media gambar.

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah menulis. Menurut Tarigan (2008:22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dialami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Selain itu, menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Ridwanudin (2015:167) menuturkan bahwa menulis adalah kegiatan menghasilkan suatu tulisan. Kegiatan tersebut diawali dengan memilih, memilah, dan menyusun apa saja yang akan dinyatakan dalam tulisan, menulis pesan dalam bahasa tulis,

dan menyempurnakan tulisan sebelum disampaikan kepada pembaca. Sedangkan, Saleh (2013:31) juga menuturkan menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang yang meliputi pengungkapan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru yang bersumber dari pengalaman nyata penulisnya, dengan menggunakan kata-kata yang baik, disusun secara kronologis dengan menggunakan EYD yang benar sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit, tetapi juga bukan tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis menulis.

Sebagai keterampilan yang bersifat produktif dan ekspresif, keterampilan menulis sering dikatakan sebagai kemampuan yang paling kompleks. Hal ini senada dengan pendapat Semi (2007:14) yang mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kemampuan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, mengajak, memerintahkan, menginformasikan, dan juga untuk memengaruhi pembaca.

Dalam kegiatan menulis, seseorang harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain, kejelasan

tulisan bergantung kepada pikiran, organisasi, pemakaian, dan pemilihan kata, dan struktur kalimat. Hal ini diungkapkan oleh Slamet (2008:72) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang memerlukan keterampilan yang paling kompleks. Keterampilan yang diperlukan antara lain keterampilan berpikir secara teratur dan logis, keterampilan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai media untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis bukan pekerjaan yang dimonopoli orang berbakat, bukan pula keterampilan yang diwariskan dari leluhur, dan bukan merupakan keterampilan yang otomatis dibawa sejak lahir. Keterampilan menulis hanya akan diperoleh jika seseorang tersebut mau berlatih secara benar dan tekun sehingga dapat mengungkapkan ide-ide, gagasan, buah pikiran, pendapat yang baru yang bersumber dari pengalaman nyata menggunakan kata-kata yang baik, menggunakan EYD yang benar, dan disusun secara kronologis serta sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

b. Tujuan Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis ini bertujuan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, mengajak,

memerintah, menginformasikan, dan juga untuk memengaruhi pembaca. Menurut Fitriyah (2007:174), tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis.

Tujuan penulisan merupakan gambaran atau perencanaan menyeluruh yang akan mengarahkan penulis dalam melakukan tindakan menyelesaikan tulisannya. Menurut Slamet (2008:97) tujuan menulis antara lain, 1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dan menulis dengan benar; 2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf; 3) melatih dan mengembangkan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa atau menuliskan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya; 4) memperkenalkan dan melatih anak untuk mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik-teknik tertentu; 5) melatih kemampuan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau dituliskannya dan mengingatkannya dengan baik; 6) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam sebuah konteks.

Tulisan yang dibuat bertujuan agar dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008:37), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam, yaitu 1) menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar; 2) membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan; 3) menjadikan

pembaca beropini; 4) menjadikan pembaca mengerti; 5) membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan; 6) membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat, atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

c. Tahapan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang tidak mudah dan juga tidak sulit. Hal ini disebabkan dalam kegiatan menulis pada umumnya penulis memiliki gagasan yang sangat luas. Dalam menulis, seringkali penulis memiliki berbagai macam gagasan, tetapi sulit untuk menuangkan dalam sebuah tulisan. Agar kegiatan menulis dapat dilaksanakan dengan mudah, perlu diperhatikan beberapa tahapan menulis. Menurut Semi (2007:46) ada tiga tahap dalam menulis, yaitu 1) tahap pratulis, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap pascatulis. Berikut penjelasannya.

1) Tahap Pratulis, terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a) menentukan topik
- b) menetapkan tujuan
- c) mengumpulkan informasi pendukung, dan;

d) merancang tulisan.

2) Tahap penulisan

merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap praturis dituangkan ke dalam kertas.

3) Tahap pasca tulis, terdiri dari kegiatan utama, yaitu:

a) Kegiatan penyuntingan, yaitu kegiatan membaca kembali dengan meneliti draf atau rancangan tulisan dengan melihat ketepatan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

b) Penulisan naskah jadi, yaitu kegiatan paling akhir yang dilakukan. Setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan memperhatikan secara serius masalah perwajahan.

Menulis di pandang sebagai serangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Menurut Rofi'udin (2009:77) proses menulis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan pramenulis

a) Memilih topik

b) Menentukan tujuan menulis

c) Mengidentifikasi pikiran-pikiran berkaitan dengan topik serta merencanakan pengerorganiisasiannya.

d) Memilih bentuk karangan berdasarkan pembaca yang dituju dan tujuan penulisan.

2) Tahapan penulisan draf

Dalam tahapan ini penulis menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam tulisan begitu saja dalam draf kasar. Dalam menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya penulis menggunakan pokok-pokok pikiran, informasi, data dan mengorganisasi penulisan sebagaimana telah direncanakan dalam tahapan pramenulis.

3) Tahapan revisi

Dalam tahapan ini penulis merevisi draf yang telah disusunnya.

Revisi dilakukan dengan

- a) Menambah informasi,
- b) Mempertajam perumusan,
- c) Mengubah urutan pikiran,
- d) Membuang informasi yang tidak relevan,
- e) Menggabungkan pikiran-pikiran, dan sebagainya.

4) Tahapan editing

Dalam tahapan ini, penulis menyunting tulisannya dengan jalan

- a) membaca seluruh tulisan,
- b) Memperbaiki pilihan kata yang kurang tepat,
- c) Memperbaiki salah ketik,
- d) Memperbaiki teknik penomoran,
- e) Memperbaiki ejaan dan tanda baca.

Proses menulis diperlukan agar pesan yang ingin disampaikan pada saat menulis dapat diterima dengan baik oleh pembacanya. Menurut Sutardi (2012: 14-23) proses menulis yang lain yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

1) Pramenulis

Adalah tahap persiapan untuk menulis. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah

- a) memilih topik,
- b) mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca
- c) mengidentifikasi dan menyusun ide-ide.

2) Penulisan

Setelah kerangka karangan tersusun, penulis mulai melakukan kegiatan menulis. Penulis akan mengekspresikan ide-idenya ke dalam tulisan dan memperhatikan bahasanya. Bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama tulisan. Ide utama tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen, dan alasan.

3) Pascapenulisan

merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang dihasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya

bahasa, dan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan isi tulisan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis meliputi tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

d. Unsur-unsur Menulis

Dalam menulis sebuah karangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Dengan kata lain, baik atau tidaknya suatu bentuk karangan dapat dilihat dari unsur-unsur kebahasaan yang membangun karangan tersebut. Unsur-unsur kebahasaan tersebut antara lain: isi, aspek kebahasaan, dan teknik penulisan (Akhadiah, 2007:5).

1) Isi Karangan

Isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan. Gagasan yang baik didukung oleh

- a) Pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antarparagraf,
- b) Kesesuaian isi dengan tujuan penulisan,
- c) Kemampuan mengembangkan topik yaitu mengembangkan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2) Aspek Kebahasaan

Unsur-unsur kebahasaan yang dapat dijadikan petunjuk penyajian bahasa yang baik dalam karangan adalah sebagai berikut.

- a) Kalimat-kalimat dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
 - b) Ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada ejaan yang disempurnakan.
 - c) Pemakaian kata yang tepat terutama kebakuan kata yang dipilih.
- 3) Teknik Penulisan

Penggunaan penulisan yang baik, yang dapat dilihat dari kerapian karangan, keterkaitan judul dengan isi karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca.

2 Karangan Narasi

a. Pengertian Karangan

Buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau, lainnya yang dituangkan dalam bahasa tulis disebut karangan. Karangan adalah sebarang tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai pendapat Nurgiyantoro (2001:296) yang menyatakan karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual.

Dengan membuat karangan, seseorang akan mampu mengungkapkan perasaannya. Karangan dapat diartikan sebagai

penghubung seseorang menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui tulisan untuk disampaikan kepada orang lain. Hal ini sesuai pendapat dari Nadjua (2013:133) yang menyatakan bahwa karangan berarti ungkapan ide yang ada dalam pikiran atau ungkapan perasaan yang terpendam ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan paparan para penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan merupakan rangkaian hasil ekspresi atau pemikiran secara tertulis. Segala kesan batin, baik pikiran, perasaan, maupun kemauan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kalimat yang efektif dan diksi yang tepat.

Berdasarkan tujuan komunikasinya, karangan atau wacana dapat dibedakan menjadi karangan deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi. Setiap jenis karangan tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Rani (2006:37) kelima jenis karangan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Karangan Deskripsi

adalah jenis karangan yang ditujukan kepada penerima pesan agar dapat membentuk citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Ciri khas karangan deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata deskriptif dan objektif.

2) Karangan Narasi

adalah karangan yang menceritakan serangkaian peristiwa atau kejadian. Dalam sebuah karangan narasi, selain terdapat unsur

peristiwa dan waktu, terdapat pula unsur tokoh dan penokohan.

3) Karangan eksposisi

adalah karangan yang bertujuan menerangkan sesuatu hal kepada pembaca. Karangan eksposisi digunakan untuk menerangkan proses atau prosedur suatu aktivitas. Selain itu, karangan eksposisi berisikan konsep-konsep atau logika yang harus diikuti oleh penerima.

4) Karangan Argumentasi

adalah karangan yang bertujuan untuk membuktikan suatu kebenaran sehingga pembaca benar-benar menerima sekaligus meyakini kebenaran tersebut.

5) Karangan persuasi

adalah karangan yang berusaha untuk memengaruhi pembaca dengan cara membujuk atau mengajak pembaca agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulis.

b. Karangan Narasi

Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan (Keraf 1983:135). Untuk membedakan karangan narasi yang hanya menyampaikan suatu kejadian atau peristiwa kepada pembaca, maka ada unsur lain yang harus diperhatikan yaitu unsur waktu. Dengan demikian, pengertian narasi menurut dua unsur dasar, yaitu (1) perbuatan atau

tindakan yang terjadi dalam satu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain adalah tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh dalam satu rangkaian waktu, dan (2) narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Berdasarkan uraian tersebut, Keraf (1983:136) membatasi narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah rangkuman peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Dapat juga disimpulkan dengan kata lain bahwa narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang sudah terjadi.

Menurut Sujanto (1988: 111), narasi adalah jenis paparan yang biasa digunakan oleh para penulis untuk menceritakan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkembang melalui waktu. Dengan kata lain, narasi adalah jenis paparan suatu proses. Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu atau beberapa kejadian dan bagaimana berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut. Rangkaian kejadian atau peristiwa ini biasanya disusun menurut urutan waktu (secara kronologis).

Parera (1993:5) menjelaskan bahwa wacana narasi merupakan suatu bentuk karangan dan tulisan yang bersifat mengerjakan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian dan masalah. Pengarang

bertindak sebagai sejarawan atau tukang cerita, akan tetapi ia mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

Tujuan penulisan karangan narasi adalah untuk menceritakan suatu rangkaian peristiwa kepada pembaca secara jelas, sehingga pembaca merasa mengalami kejadian yang diceritakan. Dalam karangan narasi penulis harus melukiskan struktur-struktur dari karangan narasi tersebut, narasi merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Wiyanto (2004:64), narasi secara harfiah bermakna kisah atau cerita. Karangan narasi bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Karangan narasi mirip dengan karangan deskripsi, bedanya pada karangan narasi mementingkan urutan waktu dan biasanya ada tokoh yang menggunakan, sedangkan deskripsi tidak mementingkan urutan waktu dan tidak ada tokoh yang diceritakan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang didalamnya terdapat satu atau beberapa peristiwa dan dengan peristiwa itu seolah-olah pembaca melihat atau mengalaminya menurut urutan waktu (secara kronologis).

c. Ciri-ciri Karangan Narasi

Menurut Sujanto (1988:3) ciri utama narasi adalah gerak atau perubahan dari keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya melalui peristiwa-peristiwa yang berangkaian. Nursisto (1999:32) menyatakan bahwa ciri-ciri narasi adalah (1)

narasumber dari fakta atau sekedar fiksi, (2) berupa rangkaian peristiwa, dan (3) bersifat menceritakan. Ciri-ciri karangan narasi menceritakan sebuah rangkaian peristiwa yang bersumber dari fakta atau sekedar fiksi yang bersifat menceritakan menurut urutan waktu secara kronologis (Nursisto 1999:32).

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan narasi yaitu: (1) berupa rangkaian peristiwa atau kejadian, (2) latar yang berupa latar waktu dan tempat kejadiannya peristiwa, (3) ada pelaku atau tokoh yang mengalami peristiwa, (4) menekankan susunan kronologis, dan (5) alasan atau latar belakang pelaku mengalami peristiwa.

d. Penilaian Menulis Karangan Narasi

Penilaian menulis karangan narasi dapat dilakukan secara per aspek atau secara holistik. Penilaian holistik yang dimaksud adalah penilaian karangan yang dilakukan secara utuh, tanpa melihat bagian-bagiannya. Misalnya: struktur tata bahasa, pemilihan diksi, penggunaan tanda baca dan ejaan, organisasi ide, gaya penulisan, serta kekuatan argumentasi yang disajikan. Hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari hasil penilaian per aspek.

Tes menulis karangan ini dilaksanakan dengan cara meminta siswa untuk membuat karangan dengan tema dan sifat karangan yang ditentukan oleh gurunya. Rofiudin (2008: 274) mengungkapkan penilaian menulis karangan sebagai berikut.

No.	Aspek yang dinilai	Skala penilaian
1.	Judul	BS B S K
2.	Gagasan	BS B S K
3.	Organisasi gagasan	BS B S K
	Kesatuan	
	Kepaduan	
	Kelogisan	
4.	Penggunaan struktur	BS B S K
5.	Pemilihan diksi	BS B S K
6.	Tanda baca dan ejaan	BS B S K

Penilaian menulis karangan narasi juga dikemukakan oleh Burhan (2010:441) sebagai berikut.

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Struktur tata bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		100

Berdasarkan pendapat di atas, rubrik penilaian karangan narasi akan mengacu pada kriteria berdasarkan Nurgiyantoro (2010: 441), karena aspek-aspeknya sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Rubrik untuk mengarang deskripsi adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Rubrik Penilaian Menulis Karangan Deskripsi

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimal
1	Isi gagasan yang dikemukakan	30
2	Organisasi isi	25
3	Struktur tata bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah		100

Berikut merupakan rentang skor penilaian keterampilan menulis mengarang setiap aspek.

1) Isi gagasan yang dikemukakan

a. Isi gagasan

Skor 11-15 Apabila isi gagasan yang dikemukakan sesuai dengan tema, ditulis secara padat dan tuntas

Skor 6-10 Apabila isi gagasan yang dikemukakan kurang sesuai dengan tema, terbatas dan kurang lengkap

Skor 1-5 apabila isi gagasan yang dikemukakan tidak sesuai dengan tema

b. Hasil pendeskripsian

Skor 11-15 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau tempat yang diamati sangat teliti dan melukiskannya secara jelas serta pengembangan ide-ide gagasan sangat mendalam

Skor 6-10 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau tempat yang diamati cukup teliti dan melukiskannya cukup jelas serta pengembangan ide-ide gagasan cukup mendalam

Skor 1-5 apabila penggambaran terhadap lingkungan atau tempat yang diamati kurang teliti dan melukiskannya kurang jelas serta pengembangan ide-ide gagasan kurang mendalam

2) Organisasi isi

Skor 21-25 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, runtut, logis, lengkap, dan kohesif

Skor 16-20 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, kohesif, runtut, namun belum lengkap

Skor 11-15 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, kohesif, belum urut, dan belum lengkap

Skor 6-10 Apabila gagasan yang diungkapkan secara jelas, logis, belum kohesif, belum urut, dan belum lengkap

Skor 1-5 Apabila gagasan yang diungkapkan secara belum jelas, belum logis, belum kohesif, belum urut, dan belum lengkap

3) Struktur tata bahasa

Skor 16-20 Struktur lengkap, tidak terdapat kesalahan

Skor 11-15 Struktur kurang lengkap, tidak terdapat kesalahan kosakata

Skor 6-10 Struktur kurang lengkap, terdapat kesalahan kosakata

Skor 1-5 Struktur tidak lengkap, banyak terdapat kesalahan kosakata

4) Diksi

Skor 11-15	Diksi tepat, penempatan letak kata sesuai
Skor 6-10	Diksi kurang tepat, penempatan letak kata sesuai
Skor 1-5	Diksi tidak tepat, penempatan letak kata tidak sesuai

5) Ejaan dan tanda baca

Skor 6-10	Menguasai aturan penulisan, ketepatan tanda baca, dan kesesuaian ejaan
Skor 1-5	Belum menguasai aturan penulisan, banyak terjadi kesalahan penempatan tanda baca, dan penulisan ejaan yang tidak sesuai

3. Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Menggairahkan pembelajaran menulis deskripsi dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu di antaranya memanfaatkan model pembelajaran *experiential learning*. Dalam hal ini, berbagai kegiatan yang pernah dilakukan siswa sebagai pengalaman hidup dapat diakses menjadi suatu materi kegiatan yang menarik. Untuk menggerakkan motivasi belajar, proses belajar paling baik terjadi ketika pembelajar

telah mengalami informasi sebelum memperoleh bahan ajar yang akan dipelajari (Deporter, 2000:25). Dengan kata lain, untuk menumbuhkan minat siswa, guru harus mendatangkan pengalaman umum yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat menunjukkan kemampuannya dalam hasil yang nyata.

Model pembelajaran *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Moon (2004:104) yang menyatakan bahwa pengalaman dalam konteks *learning from experience* diinterpretasikan sebagai segala bentuk kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pengalaman dalam konteks *learning from experience* merupakan sebuah pengalaman tertentu yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang disampaikan dengan suatu pendekatan tertentu seperti observasi dan refleksi.

Oleh karena itu, model pembelajaran ini akan bermakna ketika siswa ikut berperan serta dalam proses kegiatan belajar mengajar. Mereka diarahkan untuk berpikir kritis. Dengan demikian, siswa mendapatkan pemahaman lalu dengan mudah menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pemikiran di atas, Sudjana (2005:123) juga menyatakan model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam situasi

pengalaman, dalam tugas sehari-hari, maupun pengalaman dalam tugas pekerjaan. Dengan demikian, model pembelajaran *experiential learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk membantu siswa mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *experiential learning* sangat sesuai dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014:93) menjelaskan bahwa model pembelajaran *experiential learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran *experiential learning* menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman yang bertujuan mengembangkan kapasitas dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman atau situasi belajar yang sesungguhnya

b. Tahap – tahap Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *experiential learning*, diperlukan persiapan-persiapan yang matang agar proses tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran terlebih dahulu. Hal ini

dilakukan agar pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential learning* dapat berjalan sesuai harapan.

Ada beberapa tahap dalam model pembelajaran *experiential learning*. Hal ini diungkapkan Kolb dalam Cahyani (1984:173) yang menjabarkan tahap-tahap model pembelajaran *experiential learning* dengan sederhana, antara lain dimulai dengan melakukan (*do*), merefleksikan (*reflect*), kemudian menerapkan (*apply*). Jika dielaborasi lagi, akan terdiri dari 5 (lima) langkah. Berikut ini merupakan penjelasan dari lima tahap model pembelajaran *experiential learning*.

- 1) *Experience* (mengalami) yaitu dengan membiarkan peserta didik mengalami dengan melakukan hal tertentu baik secara individu maupun kelompok (*perform and do it*). Pada tahap ini lebih mengutamakan interaksi dengan lingkungan, serta menghasilkan informasi yang melibatkan *feeling* atau perasaan. Siswa akan merasakan tahap ini seperti permainan yang menyenangkan. Berikut contoh kegiatan diantaranya: permainan (*games*), manipulasi objek simbolis, melakukan percobaan, membuat model, membuat seni, membuat produk, observasi lapangan, darmawisata, dan pengalaman kerja.
- 2) *Share/Publishing* (berbagi rasa/pengalaman) yaitu dengan melakukan proses sharing atau berbagi rasa/cerita pengalaman. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk mengingat apa yang telah dialami, mengemukakan/melaporkan segala sesuatu apa yang mereka lihat dan

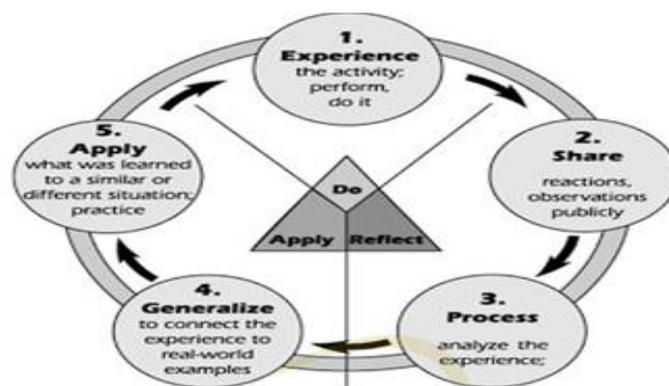
rasakan, semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing. Hal ini dilakukan bersama dengan anggota kelompok atau di dalam kelas. Tujuannya anatara lain untuk menyediakan data untuk di analisis nanti. Pengamatan dan reaksi dapat direkam dalam beberapa cara, yaitu : laporan tertulis, posting di kertas atau papan tulis, laporan lisan, laporan email atau halaman web, sebuah diskusi bebas atau dengan wawancara.

- 3) *Process* (analisis pengalaman/pengolahan data) yaitu dengan menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana hal tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini di dilakukan dengan cara berdiskusi terbuka dan demonstrasi. Bila perlu rekan yang satu dengan yang lain saling mengoreksi dan memberikan masukan, termasuk mendemonstrasikan cara yang menurutnya lebih baik. Pada tahap ini teknik yang dapat digunakan seperti: mencari tema-tema umum, mengelompokkan pola-pola peristiwa atau perilaku. Intinya bukan hasil yang dicari akan tetapi responnya yang dicari.
- 4) *Generalize* (kesimpulan/menghubungkan pengalaman dengan situasi nyata) yaitu dengan menyimpulkan bersama hasil analisis yang telah dihasilkan secara teoretis dari hasil analisis pada tahap sebelumnya. Menyimpulkan yang juga berarti dapat menjawab pertanyaan “jadi apa?”, langkah ini menimbulkan pertanyaan “apa yang telah saya pelajari?” atau “apa yang saya mulai pelajari?”. Setelah data dianalisis dapat diambil kesimpulan tentang pentingnya apa yang telah dipelajari

melalui pengalaman. Untuk menyimpulkan ada beberapa cara, yaitu : merekam kesimpulan siswa tentang bagaimana siswa belajar dan hasilnya dapat digunakan dalam konteks baru atau menulis kesimpulan siswa di kertas atau papan tulis.

5) *Apply* (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi) yaitu langkah terakhir yang menjadi bahan dasar menuju langkah *experiential learning* yang dimulai dari langkah *experience-share-processing-generalize-apply* dan kembali lagi ke siklus awal. Begitu seterusnya. Tahap ini adalah alasan untuk tahap lainnya. Belajar dari pengalaman harus memiliki nilai yang optimal. Tahap ini menimbulkan pertanyaan “apa yang aku lakukan besok adalah....”

Agar lebih jelas, berikut gambar model pembelajaran *experiential learning* yang diungkap oleh Kolb dalam Cahyani.



Gambar 2.1 Model pembelajaran *experiential learning*

Berdasarkan tahapan-tahapan yang dikembangkan oleh Kolb di atas, model pembelajaran berbasis tersebut dimodifikasi sesuai dengan

pembelajaran menulis karangan deskripsi. Langkah-langkah pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan model pembelajaran *experiential learning* dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) Pengalaman

Pada tahap ini siswa dituntut untuk mengikuti observasi lapangan, guna mencari informasi dan mengumpulkan fakta-fakta di lapangan bersama kelompok (di luar jam pelajaran).

2) Berbagi hasil observasi

- a. Pada tahap ini siswa membentuk kelompok yang sebelumnya sudah ditentukan.
- b. Berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing mengenai hasil observasi sebelumnya.

3) Pengolahan Data

Masing-masing anggota kelompok membuat karangan narasi dengan caranya masing-masing.

4) Menyimpulkan

Masing-masing anggota kelompok diminta guru untuk menyimpulkan sendiri hasil kerjanya.

5) Mengoreksi hasil kerja

- a. Anggota kelompok saling mengoreksi hasil pekerjaan anggota kelompok.
- b. Hasil kerja diserahkan kepada guru untuk dinilai dan dibahas
- c. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran menulis karangan

narasi.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap model pembelajaran *experiential learning* dengan sederhana, antara lain dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*reflect*), kemudian terapkan (*apply*).

4. Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Kata *media* berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Hal ini disampaikan oleh Miarso (2004: 457) yang menyatakan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan, selain diperlukan model pembelajaran, guru juga perlu menyiapkan media pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam menjalani proses pembelajaran.

Penggunaan media yang tepat dapat membantu siswa untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan. Hairuddin (2008:7) menyatakan media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang antara lain terdiri atas: buku, *tape recorder*, film, foto, grafis, kaset, video kamera, televisi, komputer dan lain-lain. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi

yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Dari pendapat para ahli di atas, media adalah komponen sumber belajar atau peralatan fisik yang mengandung materi pembelajaran di lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran menulis karangan deskripsi adalah media gambar. Dengan menggunakan media gambar, diharapkan siswa mampu mengungkapkan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka lihat sehingga akan memunculkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh siswa dengan stimulasi gambar yang ditampilkan. Dengan cara ini, diharapkan pula kemampuan berlogika dan berbahasa siswa semakin meningkat. Hal ini sesuai pendapat Sadiman (2011:28) yang menyatakan bahwa media gambar adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa sehingga dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana dan oleh siapa saja.

Dengan menggunakan media gambar, diharapkan pembelajaran semakin menarik sehingga siswa bersemangat selama proses pembelajaran. Kusnandi (2013:41) menjelaskan media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai

tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi.

Materi yang disampaikan dengan media gambar yang terkonstruksi dengan baik diharapkan membuat siswa menerima pesan pembelajaran yang lebih baik daripada hanya dengan sekadar kata-kata atau ceramah yang biasa guru lakukan. Mayer (2009:95) menyatakan bahwa media gambar adalah setiap bentuk grafis statis maupun dinamis antara lain foto, grafis, denah, ilustrasi (yang terdiri dari dua atau lebih gambar), dan juga animasi atau kartun. Tindakan membangun hubungan antara mental *verbal* dan mental *pictorial* adalah satu langkah penting dalam pemahaman konseptual.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan suatu perantara atau pengantar pesan berbasis visual yang disajikan melalui gambar, simbol-simbol, titik dan garis, untuk memberi gambaran secara konkret dan jelas mengenai suatu materi, gagasan, ide atau peristiwa. Gambar yang disajikan akan memberi pengarah dan bayangan kepada peserta didik langsung mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh pengajar. Materi yang didapat oleh siswa akan lebih faktual, berkesan dan tidak mudah dilupakan.

Penerapan media gambar dalam kegiatan mengarang adalah guru menyediakan media pembelajaran berupa gambar. Guru memberikan contoh kalimat yang sesuai dengan ilustrasi pada gambar. kemudian, siswa dimotivasi untuk mengarang sesuai ilustrasi pada gambar sehingga

memunculkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami. Suyatno (2008:7) mengungkapkan cara menerapkan mengarang dengan menggunakan media gambar sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan pengantar
- 2) Guru menempel beberapa gambar di depan kelas
- 3) Setelah siswa melihat gambar tersebut, siswa mulai mengidentifikasi dan logis
- 4) Guru bertanya kepada siswa tentang alasan tulisan yang dibuatnya
- 5) Guru merefleksikan pembelajaran tersebut

Dengan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, diharapkan pembelajaran menulis deskripsi dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dan penggunaan media gambar diharapkan mampu menumbuhkan imajinasi siswa sehingga siswa dapat menuliskan ke dalam bentuk karangan deskripsi dengan baik.

b. Fungsi Media Gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya

dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Menurut Hamalik (2009:12), fungsi penggunaan media gambar adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan
- 2) Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- 3) Fungsi ekonomis, meningkatkan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal
- 4) Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- 5) Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemedialan yang modern

c. Macam-Macam Media Gambar

Media gambar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar terdiri dari berbagai macam. Berbagai macam media gambar tersebut memudahkan guru untuk memilih media gambar yang mana yang sesuai dengan topik pembelajaran. Menurut Sadiman (2009:29) media gambar banyak macamnya. Berikut akan dijelaskan macam-macam media gambar yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran..

1) Foto

Foto merupakan potret nyata objek atau peristiwa yang diambil melalui kamera. Foto merupakan media pembelajaran yang

sangat realistik (konkret). Sadiman (2009:29) menyatakan gambar atau foto merupakan tangkapan visual dari suatu objek, benda atau peristiwa yang diambil dengan menggunakan kamera.

2) Poster

Adalah ilustrasi gambar yang dibuat dengan ukuran besar, bertujuan menarik perhatian. Isi atau kandungan poster berupa bujukan, imbauan, perintah untuk mempengaruhi orang. Tak jarang, poster berisi motivasi, gagasan, atau peristiwa tertentu. Poster juga biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

3) Kartun

adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas. Kartun juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap terhadap orang, situasi, dan kejadian-kejadian tertentu. Kartun biasanya berbentuk lukisan, sketsa atau karikatur untuk memberikan ilustrasi secara komunikatif kepada peserta didik.

4) Bagan

Bagan digunakan untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan saja. Bagan merupakan alat peraga yang menyajikan data agar memudahkan penafsiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017:65) bagan adalah gambaran secara analisis dan statistik tentang proses yang terjadi di alam, teknologi, dan juga masyarakat.

5) Diagram

Adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis-garis, dan gambar. Simbol-simbol verbal juga sering digunakan untuk melengkapi suatu grafik. Diagram juga merupakan gambaran atau sketsa untuk menerangkan sesuatu.

6) Peta

Peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang mempresentasikan keadaan permukaan bumi seperti daratan, sungai, gunung, dll. Peta ataupun denah berisi informasi mengenai suatu daerah tertentu

7) Denah

Denah merupakan gambar yang menunjukkan letak suatu tempat atau ruangan.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terdiri dari berbagai macam dan bentuk di antaranya foto, poster, kartun, bagan, diagram, peta, dan denah.

B. Penelitian Lain yang Relevan

1. Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pogung Kidul oleh Linanda Desy Anasari yang dimuat di *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 37 Tahun ke-5 2016 diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis deskripsi

terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketertarikan siswa terhadap media gambar membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mencatat hal-hal penting dan materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Dalam proses menulis deskripsi siswa mengerjakan dengan tenang dan baik. Dengan menggunakan media gambar, siswa lebih senang dan tertarik dalam proses pembelajaran menulis deskripsi. Siswa lebih mudah memahami isi gagasan cerita dan siswa lebih mudah menuangkan isi gagasan ke dalam bentuk tulisan karena media gambar membantu siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan menggunakan media gambar siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis deskripsi.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring oleh Ni Ketut Sriani yang dimuat di *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penerapan model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tergolong baik hingga tercapai tingkat ketuntasan hasil belajar pada kegiatan menulis paragraf deskripsi. Peningkatan ini terlihat pada perolehan skor tes menulis paragraf deskripsi siswa pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan dan mencapai KKM, yaitu 75. Pada setiap tahap pembelajaran skor siswa selalu mengalami peningkatan, baik dari refleksi awal, siklus I, maupun sampai

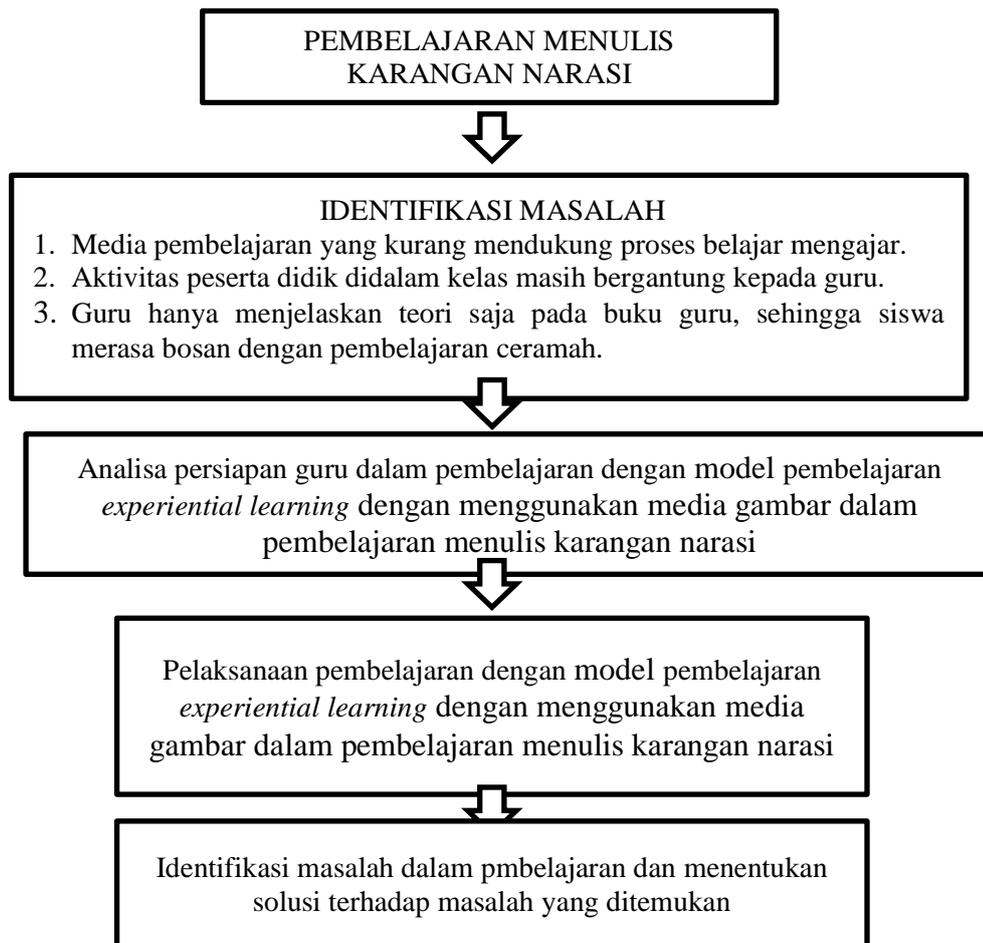
dengan siklus II. Pemerolehan skor rata-rata yang dicapai oleh siswa pada refleksi awal adalah 70, skor rata-rata yang dicapai siswa pada siklus I meningkat menjadi 74,8, dan perolehan skor rata-rata pada siklus II menjadi 82,2. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan telah berhasil.

Kesamaan penelitian relevan yang pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kemampuan siswa menulis paragraf deskripsi pada tingkat sekolah dasar. Pada penelitian relevan pertama, penelitian difokuskan pada penggunaan media gambar. Sedangkan dengan penelitian relevan yang kedua, persamaannya adalah sama-sama mengkaji kemampuan menulis paragraf deskripsi dengan difokuskan pada penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Namun, pada penelitian relevan kedua ini lebih mengkaji pada kemampuan menulis deskripsi tingkat menengah pertama. Perbedaannya kedua penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan menggunakan media gambar sekaligus.

C. Kerangka Berpikir

Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan suatu kerangka berpikir yang jelas. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik perlu adanya persiapan perangkat pembelajaran yang lengkap serta perencanaan pembelajaran yang matang dari seorang guru. Hal ini sangat dibutuhkan terkait berhasil dan tidaknya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tidak

kalah pentingnya perencanaan yang disusun hendaknya meupakan sebuah perencanaan yang mampu menampilkan sebuah pembeajaran yang inovatif, menarik dan menumbuhkan minat serta motivasi belajar siswa.



Gambar 2.2 Alur Kerangka Berpikir